

TAFSIR SURAT AL-KAFIRUN

(ANALISIS ATAS KITAB JAMI' AL-BAYAN KARYA AL-THABARI)

Muhammad Ridho

Abstract: Koran is a source in Islamic law, a kind of ways to understand Koran is by an exclamation. One of Islamic exclamation books is Jami'ul Bayan written by Imam al-Thabari one of Islamic scholars in the previous time. In this article, the writer is going to discuss how the scholar expert in exclamation wrote the exclamation book. Moreover, the writer is going to discuss about the surah al-Kafirun in the Koran.

Key words: Exclamation, al-Kafirun. Al-Thabari

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, diantaranya berfungsi sebagai *huda*, artinya petunjuk bagi umat manusia. Dengan kata lain, al-Qur'an adalah kitab suci berisi pedoman hidup manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pada masa Nabi, ketika datang wahyu kepada Nabi, para sahabat bertanya tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, apa yang mereka ketahui tentang penafsiran ayat-ayat tersebut, mereka simpan dalam hafalannya, atau mereka tulis diatas batu, pelepah kurma, tulang dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena pada masa itu belum adanya alat tulis yang memadai.

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat belum melakukan penulisan tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara utuh, tulisan-tulisan sahabat masih berserakan diatas pelepah kurma, tulang, batu. Karena pada masa sahabat, mereka dihadapkan pada persoalan intern dan ekstern, persoalan intren berupa gerakan *riddah*, munculnya Nabi-Nabi palsu dan sebagainya, sedangkan persoalan ekstren berupa ekspansi ke luar jazirah Arab untuk menyampaikan dakwah Islam.

Barulah pada masa *tabi` tabi` in*, dimulai penulisan tentang suatu buku, terutama kitab tafsir, salah satu kitab tafsir yang sampai kepada kita.yang mana

kitab ini merupakan kitab tafsir pertama adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan`an Ta`wil ay al-Qur'an* karya Muhammad ibn Jarir al-Thabari, kitab ini dikarang oleh penulisnya sekitar abad ke-2 H. Warisan intelektual ini sangat berharga bagi umat Islam dalam memahami kitab sucinya, karena tafsir ini merupakan rujukan pertama dan utama bagi mufassir sesudahnya dalam rangka menggali dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.

Melalui makalah singkat ini, kita akan mengkaji sedikit untuk mengenal sejarah kehidupan beliau serta pemikirannya yang diaktualisasikan melalui karya tafsirnya.

BIOGRAFI AL-THABARI

Nama lengkapnya adalah Abu Ja`far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid al-Thabari, kadang-kadang namanya disebut Yazid bin Katsir bin Ghalib. Beliau adalah seorang imam Mujtahid yang terkenal pada masanya.

Beliau lahir tahun 224 H. di Amul yang merupakan ibu kota Thibristan, beliau menuntut ilmu setelah tahun 240 H. Banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, belajar kepada beberapa ulama di beberapa kota. Diriwayatkan oleh Al-Syajari dari Al-Thabari, ia berkata : “aku telah hafal al-Qur'an ketika aku berumur tujuh tahun, aku menjadi Imam shalat ketika aku berumur delapan tahun, serta aku menulis hadis ketika aku berumur sembilan tahun.

Beliau pertama kali menulis hadis di amul, kemudian melakukan perjalanan ke daerah Ray (sebuah kota tua disebelah timur Iran) dan sekitarnya, disana beliau belajar dengan Muhammad bin Hamid al-Razi secara khusus, kemudian beliau berangkat ke Baghdad, di dalam hatinya beliau ingin mendengar pengajaran imam Ahmad bin Hanbal, tetapi sebelum sampai ke tempat imam Ahmad, beliau mendengar berita wafatnya Ahmad pada tahun 241 H. kemudian berangkat ke Wasith, Kufah, Syam dan menetap di Beirut beberapa lama, disana beliau belajar kepada Al-`Abbas bin Walid al-Beiruni al-Muqri, beliau membaca al-Qur`an kepada gurunya tersebut dengan riwayat Syam, kemudian pergi ke Mesir tahun 253 H. dan menetap di Fishthath beberapa waktu, lalu kembali ke Syam, setelah itu beliau kembali ke Mesir tahun 256 H. untuk mempelajari mazhab Syafi`i kepada Al-Rabi` bin Sulaiman al-Muradi dan ulama-ulama lainnya, melakukan debat dengan Mazni, kemudian menetap di Baghdad, setelah itu kembali ke Thibristan, dan terakhir beliau kembali lagi ke Bahgdad dan bermukim disana sampai beliau wafat¹.

Beliau dipandang salah seorang ulama Mujtahid oleh para ulama-ulama yang lain, Al-Khatib berkata : “Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib adalah imamnya para ulama, karena beliau hafiz dengan al-Qur’an, tahu dengan qiraat, faham dengan ilmu ma’ani, fakih dalam bidang hukum-hukum al-Qur’an, ‘alim dengan hadis-hadis Rasulullah, mengetahui perkataan sahabat serta tabi’in, dan mengetahui sejarah manusia dan khabarnya². Dalam waktu yang lain Al-Khatib berkata, aku mendengar ‘Ali bin ‘Ubaidillah al-Lughawi menceritakan bahwa Muhammad bin Jarir menetap 40 tahun, beliau menulis setiap harinya sebanyak 40 kertas³.

Diantara karyanya yang sangat terkenal adalah kitab tafsirnya yang berjudul *Jami` al-Bayan `an Ta`wili Ay al-Qur’an* kemudian kitab sejarah yang berjudul *Tarikh al-Thabari*, dan masih banyak karya-karya beliau yang lain. Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad al-Farghani pengarang Ibn Jarir mengatakan, bahwa suatu kaum dari murid-murid Ibn Jarir menghitung karya-karya Al-Thabari semenjak baligh sampai beliau wafat, karyanya sangat banyak sekali, kalau dihitung karyanya sebanyak 14 kertas setiap harinya⁴. Beliau wafat tanggal 26 syawal 310 H. dan dimakamkan dikampung halamannya di Baghdad⁵.

METODE PENULISAN

Dalam memaparkan kitab tafsir *Jami` al-Bayan*, beliau melakukan metode penulisan dimulai dengan perkataan beliau : “pendapat saya tentang ayat ini..” kemudian menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Quran

Imam al-Thabari dalam melakukan ta`wil, pertama kali berpegang kepada nash-nash syar`i dalam menafsirkan al-Quran, maka al-Quran menafsirkan dengan al-Quran, karena apa diterangkan secara global dalam suatu ayat, dijelaskan secara rinci dalam ayat yang lain, apa yang diterangkan secara mutlak dalam suatu tempat, dijelaskan secara muqayyad (terbatas) ditempat yang lain, dan apa yang diterangkan secara umum dalam suatu ayat, dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain⁶.

Menafsirkan al-Quran dengan hadis-hadis Rasulullah

Imam al-Thabari adalah seorang mufassir yang paling banyak menukil dari Rasulullah, sahabat dan tabi` tabi`in dalam menta`wilkan ayat-ayat al-Quran. Beliau dalam menukil hadis-hadis Rasulullah teliti dalam menyebutkan sanad dan nama-nama perawi, dan jika lupa nama seorang dari silsilah rawi, beliau jelaskan bahwa beliau lupa nama rawi tersebut⁷.

Menafsirkannya dengan ilmu bahasa Arab (*lughah*)

Beliau dalam menafsirkan ayat sesudah menyebutkan riwayat (hadis) adalah dengan menggunakan ilmu bahasa arab terhadap kata yang berbeda riwayat-riwayat dalam hal itu, agar dirajihkan dari beberapa riwayat dengan bukti-bukti yang kuat karena al-Quran turun dengan bahasa arab, maka bahasa ini bukti yang zahir terhadap orang mengingkari ta`wilnya, beliau menafsirkan kata dengan apa yang telah masyhur (terkenal) dikalangan ulama bahasa arab, jika hal tersebut tidak masyhur dikalangan ulama arab, maka hal tersebut tidak diterima melainkan dengan bukti yang lain yang kuat.

Beliau juga banyak memberikan perhatian pada `urf yang berlaku pada bangsa arab menurut perbedaan suku-suku dan kecendrungan mereka dalam memakai kata secara hakikat atau majaz, beliau mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang hal ini⁸.

Perhatiannya terhadap ilmu balagh

Selain menggunakan penafsiran ayat dengan memakai bahasa arab, beliau juga mempergunakan ilmu balagh untuk mengetahui keterkaitan antara kalimat yang sebelumnya dengan yang sesudahnya, juga untuk mengetahui keindahan dan keserasian kata-kata diantara ayat-ayat al-Quran⁹.

Menafsirkannya dengan menyitir *syah`ir-syah`ir Arab*

Beliau banyak berpegang kepada perkataan *syah`ir-syah`ir* arab dalam menjelaskan makna kata¹⁰. Kadang-kadang hanya cukup dengan perkataan beliau : "seorang penyair berkata"¹¹.

Perhatiannya terhadap ilmu *i`rab*.

Beliau menggunakan *i`rab* dalam menta`wilkan ayat-ayat al-Quran, kitab tafsirnya penuh berisi dengan masalah-masalah nahwu yang tersendiri dengan mazhab khusus yang menjadikan beliau salah seorang imam dalam hal ini¹².

Perhatiannya terhadap ilmu *qiraat*.

Beliau memberikan perhatian dalam menafsirkan al-Quran dengan menyebutkan bentuk-bentuk qiraat, qiraat ini dipergunakan untuk menguatkan mazhab fikih, atau kaedah nahu atau makna dari makna-makna yang berkaitan untuk memahami ayat, mengamalkan kaedah yang pertama yang dipakai oleh al-Thabari dalam metode tafsirnya yaitu al-Quran menafsirkan sebagiannya dengan sebagian yang lain¹³.

Perhatiannya terhadap susunan kalimat.

Dalam menafsirkan al-Quran, beliau memperhatikan susunan kalimat, hubungan ayat yang sebelumnya dengan yang sesudahnya, akan tetapi ukuran ini tidak dipergunakan imam al-Thabari dalam semua ayat, tidak pula dalam kebanyakan ayat-ayat al-Quran¹⁴.

Perhatiannya dalam hal sejajar antar makna-makna

Ukuran yang dipertimbangkan oleh imam al-Thabari dalam menguatkan salah satu pendapat adalah perhatiannya akan seimbangannya antar makna-makna ayat sebelumnya dengan yang sesudahnya¹⁵.

Mengumpulkan antar berbagai pendapat.

Imam al-Thabari dalam menafsirkan al-Quran, beliau mengumpulkan semua pendapat (*al-aqwal*) kalau itu memungkinkan, dengan syarat pendapat-pendapat tersebut tidak bertentangan dan sama semuanya dalam hal kesahihan sanad, dan tidak ada qarinah syar`i atau bahasa untuk menguatkan salah satunya¹⁶.

Dari beberapa metode diatas, tafsir beliau lebih kental dengan nuansa *tafsir bil ma`tsur*, yaitu penafsiran al-Qur`an dengan al-Quran, kemudian dengan hadis-hadis Rasulullah, lalu dengan perkataan sahabat dan tabi`in. setelah itu baru dengan ilmu bahasa arab, balaghah, qiraat dan ilmu-ilmu bantu lainnya.

Namun disamping itu, penafsiran ini ada kekurangannya, menurut sebagian ulama, dalam menafsirkannya beliau banyak sekali tidak menyebutkan keadaan dan kualitas sanad-sanad hadis Rasulullah, apakah hadis itu shahih, dha`if atau maudhu`?, sehingga didalamnya banyak terdapat cerita-cerita *israiliyat*.

METODE TAFSIR AL-THABARI (TAFSIR SURAT AL-KAFIRUN)

Teks surat al-Kafirun

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah (ya Muhammad) Hai orang-orang kafir (1) Aku tiada akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu tiada akan menyembah apa yang akan aku sembah (3) Aku tak pernah menyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tak pernah pula menyembah apa yang aku sembah (5) Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku (6)

Tafsir dan Penjelasan

Allah berfirman untuk mengingatkan Nabi-Nya. Karena orang Musyrik dari kaumnya menyodorkan kepada Muhammad agar mereka menyembah Allah setahun dengan imbalan bahwa Nabi menyembah Tuhan mereka selama setahun pula, maka Allah menurunkan ayat-ayat ini sebagai jawaban dari permintaan kaum Musyrik, maka Allah berfirman (قُلْ) wahai Muhamamad, katakan kepada orang Musyrik yang memintamu untuk menyembah Tuhanmu selama setahun dengan imbalan mereka menyembah Allah setahun (يَتَّيِّبُهَا الْكَافِرُونَ) kepada Allah (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) dari Tuhan-Tuhan selain Allah pada sekarang (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) saat sekarang (وَلَا أَنَا عَابِدٌ) pada masa yang akan datang (مَا عَبَدْتُمْ) pada masa lampau (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ) tidak mau menyembahnya pada masa yang akan datang (مَا أَعْبُدُ) apa yang aku sembah sekarang dan yang akan datang.

Sesungguhnya dikatakan seperti itu karena titah yang berasal dari Allah kepada Rasulullah ditujukan kepada beberapa pembesar kaum Musyrik, yang telah diketahui bahwa mereka tidak akan beriman selama-lamanya, hal ini telah ada dalam ilmunya Allah, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membuat kaum Musyrik berputus asa dari apa yang mereka inginkan. Hal demikian tidak akan terjadi, baik dari fihak Nabi maupun dari fihak Musyrik, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, dan Nabi bersedih karena kaum Musyrik tidak mau beriman, sehingga Nabi tidak akan berhasil membujuk mereka untuk beriman, begitu juga kaum Musyrik tidak akan mau beriman kepada Nabi, sampai terbunuh sebagian mereka dengan pedang pada perang badar, dan hancur sebagian orang kafir sebelum perang tersebut¹⁷.

Ini merupakan penafsiran al-Thabari dengan pendapatnya sendiri berdasarkan pengetahuannya tentang bahasa arab, disini beliau menjelaskan tentang makna ayat pertama surat al-kafirun. Inti dari ayat pertama surat ini menjelaskan agar orang kafir Qurays berputus asa untuk mengajak Rasul masuk ke dalam agama mereka.

Berikut ini hadis dan atsar yang ada mengenai ayat-ayat dari surat al-Kafirun.

Dari Ibn `Abbas bahwa orang kafir Quraisy menjanjikan Rasulullah dengan memberikannya harta sehingga menjadi orang yang paling kaya di negeri Makkah, menikahkannya dengan wanita yang diinginkannya dan memberikannya tahta kerajaan, kemudian mereka berkata wahai Muhammad ini untukmu semua, berhentilah untuk mencaci maki Tuhan-Tuhan kami, jangan menyebutkan-Nya dengan hal-hal yang buruk, jika kamu tidak mau melakukannya, maka kami akan memaparkan satu permintaan yang lain, yang mana hal ini akan memberikan kebaikan kepada kita bersama, Nabi bertanya apakah itu, mereka menjawab, engkau sembah Tuhan-Tuhan kami Lata, `Uzza setahun dan kami sembah Tuhanmu selama setahun pula, maka Nabi menjawab lihat apa yang datang dari Tuhanku, maka turunlah wahyu dari Tuhan-nya (قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُورُ) dan turun juga firman Allah تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ sampai firmannya فاعبدوا من دونهما ما كان لهما شركاء من قبله من الشاكرين .

Dari Sa`id bin Mina dia berkata Walid bin Mugirah, `Ash bin Wa`il dan al-Aswad bin al-Muthallib menemui Rasulullah, mereka berkata ya Muhammad kemarilah, kami sembah apa yang kamu sembah dan engkau sembah apa yang kami sembah, dan kami mensyarikatkan pada urusanmu semuanya, jika yang engkau bawa mempunyai kebaikan dari apa yang kami punya, maka kami akan mengambil bahagian denganmu, dan jika yang ada pada kami lebih baik dari apa yang kamu punya, maka kamu akan mengambil bahagian kami, maka Allah menurunkan firman-Nya (قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُورُ) sampai akhir surat¹⁸.

Riwayat yang pertama dari Ibn Abbas adalah merupakan atsar sahabat, Ibn Abbas menjelaskan tentang Asbab al-Nuzul surat ini, sedangkan riwayat kedua yang bersumber dari Sa`id Mina adalah merupakan hadis, hadis ini juga merupakan Asbab al-Nuzul tentang surat ini. Akan tetapi al-Thabari tidak menjelaskan status hadis ini, apakah hadis tersebut sahih atau dha`if?. Inti dari kedua riwayat tersebut adalah bahwa orang kafir Qurays memberikan penawaran dengan mengajak Rasulullah agar Rasul mau menyembah Tuhan mereka. Akan tetapi semua ajakan dan bujukan kafir Qurays tidak mampu mempengaruhi ketegaran Rasul untuk tetap menyampaikan dakwa Islam ini.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ maksudnya untukmu agamamu maka janganlah kamu meninggalkannya, karena kamu telah ditakdirkan agar kamu tidak berpisah dengan apa yang kamu anut, dan kamu akan mati dengan agamamu, begitu pula aku dengan agamaku, aku tidak akan berpindah kepada agama yang lain¹⁹.

Ini menjelaskan tentang makna ayat terakhir dari surat al-kafirun, disini imam al-Thabari mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan penguasaannya terhadap ilmu bahasa arab, intinya bahwa aku (Nabi) tidak akan mengikuti agamamu, dan aku akan menganut agamaku sampai akhir hayatku, begitu juga sebaliknya, orang kafir tidak akan mengikuti agama Nabi Muhammad, dan mereka berpegang kepada agama mereka sendiri sampai akhir hayat mereka.

Dari Ibn Zaid tentang firman Allah **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** Ia berkata kepada kaum Musyrik, Ia berkata orang Yahudi tidak menyembah Allah dan menyekutukannya, akan tetapi mereka mengingkari apa yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dan mereka membunuh sebagian para Nabi dengan zhalim dan permusuhan, ia berkata melainkan yang tersisa yang tinggal dari nabi sampai datang *bakhtansar* (seorang raja Romawi yang kejam pada masa itu), kemudian mereka berkata `Uzair anak Allah, Ia menyeru kepada Allah dan mereka tidak menyembah dan melakukannya sebagaimana yang diperbuat oleh orang Kristen, kemudian mereka berkata Al-Masih anak Allah dan mereka menyembahnya²⁰.

Riwayat yang berasal dari Ibn Zaid adalah merupakan atsar, disini Ibn Zaid menjelaskan makna dari ayat terakhir atau ayat ke-6 surat al-Kafirun, inti dari perkataan Ibn Zaid bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani sama-sama mempunyai kesalahan, kalau orang Yahudi mempunyai kesalahan dalam bidang akidah, mereka mengatakan bahwa Uzair anak Allah tapi mereka tidak mau menyembah-Nya, sedangkan orang Nasrani mempunyai kesalahan dalam bidang akidah dan ibadah, mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah dan mereka menyembah-Nya

Sebagain ahli bahasa mengatakan, pengulangan firmanNya **لَا أُعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ** dan ayat sesudahnya adalah sebagai penguat (*taukid*) seperti firmanNya **فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا** dan firmanNya **لَتَرْوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرْوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ**²¹

Ini menjelaskan tentang keserasian antar ayat-ayatnya, hal ini berdasarkan pengetahuan beliau dalam ilmu bahasa dan balagh.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Tafsir *Jami` al-Bayan* adalah tafsir pertama yang sampai kepada kita dan tafsir ini bercorak tafsir *bil ma`tsur*
2. Al-Thabari adalah seorang ulama mufassir pada masanya, disamping menguasai ilmu tafsir, beliau juga menguasai ilmu-ilmu keIslaman lainnya.
3. Ulama-ulama yang melakukan penafsiran al-Qur'an sesudahnya, mengambil rujukan dari beliau.
4. Metode penulisan tafsirnya dimulai dengan perkataan beliau : pendapat saya tentang ayat ini, kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut dengan pendapatnya sendiri serta didukung pendapat para sahabat dan tabi`in, kemudian memaparkan hadis-hadis Rasulullah lengkap dengan sanadnya, tapi kebanyakan beliau tidak menjelaskan kualitas sanad hadis tersebut. Ada kalanya beliau juga merujuk perkataan sya`ir-sya`ir Arab serta membahas segi-segi *i`rab* untuk mendukung dan menguatkan penafsirannya. Menyangkut ayat-ayat hukum, beliau paparkan pendapat para fuqaha kemudian beliau menguatkan salah satu pendapat dengan didukung dalil yang kuat pula.

Wallahu a`lam bil-shawab.

ENDNOTES

¹ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 3-4

² `Usman al-Zahabi, *Siar al`alam al-Nubala`*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1996), Juz XIV, h. 269-270

³ Ibid., 272

⁴ Al-Thabari, *Jami` al-Bayan...*, Juz I, h. 4

⁵ Ibn al-Khalkan, *Wafayat al-A`yan*, (Beirut, Dar Shadir, tt), Juz IV, h. 192

⁶ Muhammad Bakar Isma`il, *Ibn Jarir wa Manhajuhu fi al-Tafsir*, (Kairo, Dar al-Manar, 1991), h. 44.

⁷ Ibid, h. 48-49.

⁸ Ibid, h. 73.

⁹ Ibid, h. 81-82

¹⁰ Ibid, h. 90

¹¹ Ibid, h. 93

¹² Ibid, h. 95

¹³ Ibid, h. 101.

¹⁴ Ibid, h. 121

¹⁵ Ibid, h. 123

¹⁶ Ibid, h. 125

¹⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, 1988, Juz ke-30, h. 331.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ Ibid.,

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988
- Usman al-Zahabi, *Siar al'alam al-Nubala'*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1996.
- Ibn al-Khalkan, *Wafayat al-A'yan*, Beirut, Dar Shadir, tt.
- Muhammad Bakar Isma'il, *Ibn Jarir wa Manhajuhu fi al-Tafsir*, Kairo, Dar al-Manar, 1991.